

PENGUATAN SIKAP PERWIRA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PERUMUSAN
DAN PENETAPAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA SISWA
KELAS VII.3 SMPN 6 METRO TAHUN
PELAJARAN 2016/2017

Heri Purwanti
SMPN 6 Metro

ABSTRAK

Remaja selalu menyukai performa-performa perwira pada satuan-satuan militer atau pendidikan ikatan dinas. Banyak di antara mereka yang bercita-cita untuk menjadi perwira kelak. Semangat untuk menempuh pendidikan dengan baik. Keperwiraan identik dengan sikap warga negara yang mencintai bangsa dan negara dan bahkan siap berkorban apapun untuk keutuhan bangsa dan negaranya. Kesukaan remaja terhadap keperwiraan bisa menjadi media untuk membelajarkan PPKn dan memberikan dorongan penjiwaan kepada mereka. Rendahnya prestasi belajar PPKn di SMPN 6 Metro membuat pendekatan saintifik justru akan menjadi semakin sulit untuk dilakukan karena pembelajaran PPKn kurang memberdayakan berbagai media yang sesuai dengan karakter materinya. Sikap Perwira dapat diuraikan menjadi langkah-langkah pembelajaran PPKn, selain sebagai konsep yang menjadi motto pembelajaran. Membangun situasi yang kuat antarpeserta didik, disingkat "Sikap" sebelum pembelajaran sangat mungkin menguatkan "Chemistry" mereka untuk belajar bersama. Adapun PERgunakan Wacana saintifik racik lembAr kerja disingkat "Perwira" menjadi perwujudan dalam pembelajaran PPKn dengan metode dan media yang bervariasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Metro pada siswa kelas VII.3 dengan jumlah 32 siswa, Semester Ganjil, Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2016. Penggunaan pendekatan saintifik divariasikan menurut kebutuhan. Elaborasi dilakukan dengan penggunaan berbagai media, termasuk film dan LKS. Sikap Perwira diterapkan pada siklus I, dan penguatan Perwira pada siklus II. Sikap-Situasikan IKatan Antar Peseta didik menggunakan kegiatan dinamika kelompok. Perwira-PERgunakan Wacana saintifik racik lembAr kerja menggunakan bahan film untuk LKS.

Article History:
Published: -



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara siswa kelas VII.3 di SMPN 6 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017 meningkat melalui penguatan Sikap Perwira. Sikap pada siklus I dilakukan dengan dinamika kelompok teknik menggambar wajah, pada siklus II dengan menggambar bersama. Perwira pada siklus I menggunakan media film sejarah lahirnya Pancasila dan teknik mengerjakan LKS, pada siklus II, Perwira menggunakan media film yang diunduh siswa dan menjadikan gambar pada LKS. Rata-rata persentase perubahan sikap spiritual pada indikator mensyukuri Pancasila menjadi 77, menghargai pahlawan berubah 70% mengamalkan nilai pahlawan 77%. Pada sikap sosial, peduli 68, disiplin 68, tanggung jawab 75, gotong royong menjadi 72 pada siklus II. Prestasi belajar, pada siklus II, nilai tertinggi mencapai 9, nilai terendah menjadi 6,5, nilai rata-rata menjadi 7, simpangan baku menjadi 0,59, dan siswa yang mencapai ketuntasan menjadi 32 orang atau 100%. Siswa dengan keterampilan diskusi yang sangat baik 6%, baik 88%, cukup 6% pada siklus II.

Kata Kunci : Saintifik, Film, LKS, Perwira

* Corresponding Author: SMPN 6 Metro, Lampung; Email: -

A. PENDAHULUAN

Remaja selalu menyukai performa-performa perwira pada satuan-satuan militer atau pendidikan ikatan dinas. Banyak di antara mereka yang bercita-cita untuk menjadi perwira kelak. Semangat untuk menempuh pendidikan dengan baik. Keperwiraan identik dengan sikap warga negara yang mencintai bangsa dan negara dan bahkan siap berkorban apapun untuk keutuhan bangsa dan negaranya. Karena itulah pentingnya pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan berawal dari pelajaran sejarah panjang bangsa Indonesia yang dimulai sejak dari perebutan kemerdekaan, perumusan Pancasila, dan mempertahankan kemerdekaan samapai pada pengisian kemerdekaan, bahkan terus berlangsung hingga jaman reformasi.

Penerapan Kurikulum 2013, pendekatan saintifik membutuhkan elaborasi untuk setiap langkahnya. Untuk melakukan elaborasi tersebut dapat dilakukan dengan

berbagai cara dengan penguatan media yang mendorong fokus indera siswa untuk belajar. Melalui berbagai integrasi media, pendekatan, dan metode pembelajaran maka diharapkan pembelajaran PPKn akan menjadi lebih mudah untuk dicerna oleh para siswa. Kesukaan remaja terhadap keperwiraan bisa menjadi media untuk membelajarkan PPKn dan memberikan dorongan penjiwaan kepada mereka. Memaparkan berbagai film sejarah yang dikembangkan oleh mereka yang menyukai teknologi informasi telah menghasilkan berbagai film yang mengupas tentang Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara. Film-film tersebut menampilkan keperwiraan para pelakunya sehingga bisa memberikan motivasi untuk mempelajari PPKn dengan lebih rajin. Penggunaan film sebagai media pembelajaran memberikan kesempatan penggunaan seluruh indera siswa untuk belajar. Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) harus diterapkan setelah kegiatan menyajikan materi menggunakan film dilakukan. Hanya saja guru menganggap penggunaan LKS semacam itu telah usang karena adanya media belajar dan pembelajaran yang lebih canggih. Penggunaan media canggih, film dsb, yang tidak diikuti dengan penguatan akan melemahkan volume keterserapan materi.

Rendahnya prestasi belajar PPKn di SMPN 6 Metro membuat pendekatan saintifik justru akan menjadi semakin sulit untuk dilakukan karena pembelajaran PPKn kurang memberdayakan berbagai media yang sesuai dengan karakter materinya. Sikap Perwira dapat diuraikan menjadi langkah-langkah pembelajaran PPKn, selain sebagai konsep yang menjadi motto pembelajaran. Membangun situasi yang kuat antarpeserta didik, disingkat "Sikap" sebelum pembelajaran sangat mungkin menguatkan "Chemistry" mereka untuk belajar bersama. Adapun PERgunakan Wacana saintifik racik lembar kerja disingkat "Perwira" menjadi perwujudan dalam pembelajaran PPKn dengan metode dan media yang bervariasi.

B. METODE

1. Prosedur

Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki aktivitas dan proses dalam pelaksanaan tugas, kemudian memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dikerjakannya. Perhatikan gambar di halaman berikut ini. Pengamatan terhadap guru yang memberikan tindakan merupakan telaah untuk mempelajari langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran tindakan.

Penggunaan pendekatan saintifik dapat divariasikan menurut kebutuhan. Elaborasi dilakukan dengan penggunaan berbagai media, termasuk film dan LKS. Sikap Perwira diterapkan pada siklus I, dan penguatan Perwira pada siklus II. Sikap-Situasikan IKatan Antar Peserta didik menggunakan kegiatan dinamika kelompok. Perwira-PERgunakan Wacana saintifik racik lembar kerja menggunakan bahan film untuk LKS. Penerapan pendekatan saintifik selama pembelajaran Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara dengan unsur-unsurnya diuraikan dengan memberdayakan berbagai film relevan yang diunduh dari youtube. Bahan dan informasi yang diperoleh selanjutnya menjadi penguatan menanya dan langkah-langkah berikutnya dalam pembelajaran saintifik. Penguatan langkah tersebut dilakukan dengan cara mendiskusikan berbagai informasi dari film yang telah disajikan. Guru menjadi fasilitator selama proses pembelajaran dengan mengulang bagian tertentu dari film yang dibutuhkan siswa untuk bahan diskusi.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada Siklus I pertemuan direncanakan dua pertemuan. Pada Siklus I ini komponen saintifik “menanya” diberikan stimulan film animasi materi perumusan dasar negara. Kemudian siswa dikelompokkan dengan jumlah anggota 6-8 orang siswa. Langkah pembelajarannya: 1) membagi siswa menjadi 8 kelompok. Gunakan Sikap-Situasikan IKatan AntarPeseta didik dengan “Menggambar Wajah”. Tindakan pada Siklus II, berdasarkan refleksi pelaksanaan siklus I. Direncanakan dilaksanakan empat pertemuan. Metode yang digunakan pada siklus II adalah penguatan Perwira-PERgunakan Wacana salntifik racik lembAr kerja. Bersamaan dngan pendekatan saintifik maka penguatan media film dengan konten yang mendeskripsikan perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara dan relevansinya.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut: Pendahuluan. A) Apersepsi Kesiapan kelas dalam pembelajaran; b) Memotivasi. Penjajagan kesiapan belajar siswa; c) Informasi kompetensi yang akan dicapai. Melaksanakan Sikap dengan Menggambar Bersama.

Kegiatan Inti Melaksanakan Perwira. Tahap Mengamati dan Menanya; a) Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mengamati film PPKn yang berkaitan dengan materi perumusan Pancasila, (melanjutkan giliran pertemuan sebelumnya, kemudian; Tahap mengumpulkan informasi dan mengasosiasikan; b) Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil tugasnya dan mengerjakan LKS yang dikembangkan dari film;) c. Kelompok lain menanggapi; Tahap mengkomunikasikan; d) Klarifikasi dari guru tentang materi yang berkaitan dengan materi perumusan Pancasila, didiskusikan oleh masing-masing kelompok.

Penutup: a) Dengan bimbingan guru, masing-masing wakil kelompok memberikan refleksi terhadap materi; b) Mengadakan tes rata-rata prestasi siklus II; c) Melakukan pemeriksaan pengisian LKS materi sesuai dengan kunci pengisian yang telah disediakan.

c. Pengamatan dan Penilaian

Pengamatan kegiatan siswa selama proses pembelajaran dilakukan dengan memberdayakan satu orang guru teman sejawat menggunakan daftar cek. Setelah kegiatan kelompok-kelompok berhasil mendiskusikan dan berhasil menarik suatu kesimpulan bersama dan menyeluruh terkait dengan tujuan pembelajaran, maka guru memberikan evaluasi menggunakan tes Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara yang telah disediakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap siklusnya.

d. Refleksi

Hasil pengamatan dari guru sejawat meliputi hasil pengamatan proses pembelajaran, sikap siswa dan hasil tes pada KD Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara. Hasil yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis. Peneliti mendiskusikan dengan guru teman sejawat mengenai kelemahan-kelemahan ketika pelaksanaan pada siklus pertama tersebut. Selanjutnya peneliti meminta masukan dari guru sejawat terkait dengan siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Sikap-Situasikan IKatan Antar Peserta didik dilakukan dengan “Menggambar bersama”. Kegiatan ini dimaksudkan agar kelompok baru dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila terjadi komunikasi antar orang-orang yang terlibat di dalamnya. Tujuan adalah siswa menyadari arti pentingnya komunikasi dalam suatu kelompok. Langkah-langkah : (1) Peserta dibagi dalam kelompok kecil (5 orang) dan setiap anggota kelompok memiliki nomor urut sendiri-sendiri dari nomor 1 sampai 5. (2) Tiap kelompok mendapat selembar kertas plano dan sebuah spidol untuk menggambar. (3) Secara berurutan setiap menit, setiap orang dalam kelompok masing-masing diminta menggambar pada kertas plano yang ada, dengan syarat : tidak boleh bertanya atau bicara satu sama lain, setiap orang menggambar apa yang dimau dan dipikirkan sendiri, kemudian dilanjutkan oleh yang lain pada kertas yang sama menurut apa yang dimau dan dipikirkan sendiri pula, dan seterusnya sampai seluruh anggota kelompok memperoleh bagian waktunya masing-masing untuk menggambar. Bahan Diskusi : (1) Berapa kelompok yang mampu menghasilkan gambar yang utuh dan jelas? (2) Apa kesan dan perasaan setiap orang terhadap hasil gambar kelompoknya? (3) Bagaimana seharusnya proses yang ditempuh agar hasil kerja bersama itu memuaskan semua orang dalam kelompok yang bersangkutan.

b. Pelaksanaan

Langkah pembelajarannya adalah: 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada tiap kelompok, yang memuat tugas. Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mempelajari model PPKn yang berkaitan dengan materi perumusan Pancasila, model PPKn yang berkaitan dengan materi perumusan Pancasila; 2) Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil tugas 3) Kelompok lain menanggapinya; 4) Klarifikasi dari guru tentang materi yang telah didiskusikan oleh masing-masing kelompok. Penggunaan LKS dilakukan untuk memudahkan pengerjaan siswa dari masalah nyata yang berkaitan dengan materi perumusan Pancasila, dan 4) Melaksanakan tes prestasi belajar siklus II.

c. Pengamatan dan Penilaian

Pengamatan kegiatan siswa selama proses pembelajaran dilakukan dengan memberdayakan satu orang guru teman sejawat menggunakan daftar cek. Setelah kegiatan kelompok-kelompok berhasil mendiskusikan dan berhasil menarik suatu kesimpulan bersama dan menyeluruh terkait dengan tujuan pembelajaran, maka guru memberikan evaluasi menggunakan tes Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara yang telah disediakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap siklusnya.

d. Refleksi

Peningkatan rata-rata mencapai target capaian 7, pada prasiklus hanya 4,82 kemudian menjadi 7,1 pada siklus I, mencapai 7,86 pada siklus II. Peningkatan jumlah tuntas telah mencapai 100% pada siklus II. Pencapaian predikat sosial dan spiritual diharapkan mencapai 75%, menjadi 44% baik karena 56% menjadi sangat baik. Keterampilan diskusi dengan predikat baik diharapkan mencapai 75%, hanya ada 22% pada prasiklus kemudian mencapai 41% pada siklus I, mencapai 88% pada siklus II. Pencapaian predikat baik dari semua indikator keberhasilan penelitian telah mencapai target yang direncanakan.

E. Analisis Data

Instrumen penelitian adalah tes materi, Lembar Pengamatan sikap sosial dan spiritual, dan lembar pengamatan keterampilan mendiskusikan. Angket digunakan untuk mengukur perubahan sikap sosial dan spiritual siswa. Penilaian kemampuan diskusi dilakukan melalui pengamatan. Data yang diperoleh dari lembar pengamatan, hanya dipetakan frekuensi predikatnya. Pilihan skoring pengamatan 1 s.d 4. Skor 1 diberikan jika indikator yang diamati menunjukkan kurang, 2 jika cukup, 3 jika baik, dan 4 jika sangat baik. Data nilai rata-rata prestasi belajar yang telah diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data kualitatif dianalisis secara kuantitatif.

F. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan PTK

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam PTK adalah:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

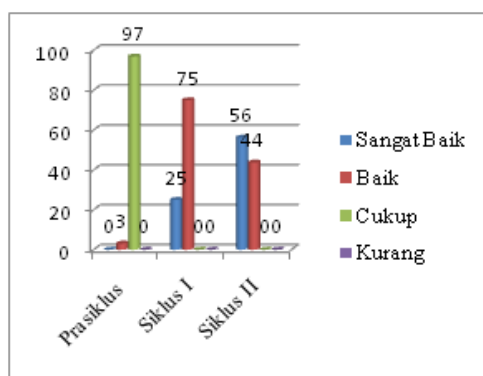
Tujuan	Indikator Keberhasilan	Besarnya Capaian
1. Prestasi belajar kognitif dan kinerja	Siswa mendapatkan skor 70	75%
2. Sikap	Siswa mencapai predikat baik	75%
3. Kemampuan Diskusi	Siswa mencapai predikat baik	75%

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

1) Sikap Sosial dan Spiritual

Perubahan sikap sosial dan spiritual menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap siswa. Perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 2. Perubahan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa dari Seluruh Siklus

Perubahan sikap sosial dan spiritual dari prasiklus, siklus I, dan siklus II terus mengalami peningkatan selama pembelajaran PPKn yang berkaitan dengan materi perumusan Pancasila, dari masalah nyata yang berkaitan dengan materi-materi perumusan Pancasila Peningkatan tersebut dilihat dari jumlah sikap sangat baik pada siklus II menjadi 56%. Sikap baik menjadi 44% pada siklus II.

Perubahan skor butir pada pengukuran sikap sosial dan spiritual telah membawa perubahan pada aspek sikap sosial dan spiritual siswa. Rata-rata persentase perubahan sikap spiritual pada indikator mensyukuri Pancasila berubah dari 25% pada prasiklus menjadi 71,9% pada siklus I menjadi 77 pada siklus II, indikator menghargai pahlawan berubah dari prasiklus 27,3% menjadi 67,2% di siklus I dan tetap 70% pada siklus II, indikator mengamalkan nilai pahlawan berubah dari prasiklus 28,1% menjadi 71,9% siklus I menjadi 77%.

Tabel 2. Rata-rata Persentase Perubahan Sikap Sosial dan Spiritual Dari Seluruh Siklus

Aspek	Indikator	Siklus		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Spiritual	Mensyukuri Pancasila	25,0	71,9	77
	Menghargai Pahlawan	27,3	67,2	70
	Mengamalkan Nilai Pahlwan	28,1	71,9	77
Sosial	Peduli	25,8	71,9	68
	Disiplin	28,1	63,3	68
	Tanggung Jawab	25,8	64,8	75
	Gotong Royong	34,0	65,6	72

Pada sikap sosial, indikator peduli dari 25,8% menjadi 71,9% pada siklus I, menjadi 68 pada siklus II. Indikator disiplin berubah dari 28,1% dari prasiklus menjadi 68,3% pada siklus I, berubah menjadi 68 pada siklus II. Indikator tanggung jawab berubah dari prasiklus 25,8% menjadi 64,8% di siklus I berubah menjadi 75 pada siklus II. Indikator gotong royong berubah dari prasiklus 34% menjadi 65,6% di siklus I berubah menjadi 72 pada siklus II. Semua aspek sosial dan spiritual telah mencapai sikap dan spiritual sosial semakin tinggi di antara para siswa. Mereka tampak lebih bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Pengalaman belajar yang telah diberikan melalui elaborasi langkah pendekatan saintifik penekanan kerja sama antaranggota dan antarkelompok telah memberikan rangsangan terhadap perubahan sikap sosial dan spiritual siswa.

1) Prestasi Belajar

Nilai hasil belajar merupakan hasil diskusi dari kemampuan kognitif atau pengetahuan siswa. Perhatikan tabel di bawah ini. Peningkatan rata-rata prestasi belajar PPKn mencapai 7,86 pada siklus II. nilai tertinggi 9, nilai terendah 6,5, nilai rata-rata 7, simpangan baku 0,59, Peningkatan jumlah tuntas mencapai 100%. Perubahan prestasi belajar yang semakin baik menunjukkan bahwa penggunaan elaborasi pada langkah "menanya" telah mampu mendorong siswa. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa proses pembelajaran semakin baik sehingga siswa dapat menguasai materi yang dibelajarkan.

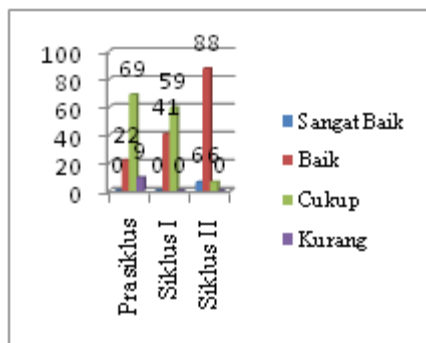
Tabel 3. Nilai Prestasi Belajar Siswa dari Seluruh Siklus

No	Nilai	Siklus		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Tertinggi	6,5	8	9
2.	Terendah	3	6	7
3.	Rata-rata	4,82	7,09	7,86
4.	Simpangan Baku	0,86	0,47	0,59
5.	Siswa Tuntas	0	66	100

Siswa memiliki kemampuan di atas yang dipersyaratkan untuk mendapatkan predikat tuntas. Hal ini terlihat nilai rata-rata yang diperoleh.

2) Keterampilan Diskusi

Perkembangan keterampilan diskusi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Perubahan Keterampilan Diskusi Siswa Seluruh Siklus

Keterampilan diskusi cukup menjadi 6% pada siklus II. Siswa dengan keterampilan diskusi yang sangat baik 6% pada siklus II. Keterampilan diskusi baik ada 22% pada prasiklus kemudian meningkat menjadi 41% pada siklus I dan menjadi 88% pada siklus II. Keterampilan diskusi terus berkembang menjadi sebuah keterampilan yang mencapai predikat baik, bahkan sangat baik.

2. PEMBAHASAN

1. Sikap Perwira

Mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar merupakan hal yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Kenyataan bahwa siswa bukan lagi objek tetapi subjek dalam belajar maka siswa harus diberi ruang gerak dan suasana hati yang mendorong agar kegiatan belajar yang dilaluinya sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai pendapat bahwa, “

Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi memperhatikan perbedaan siswa” (Ngalimun dkk. 2015).

Para siswa menunjukkan kegembiraan sejati sehingga hubungan pertemanan yang ditumbuhkan dari penerapan Sikap-Situasikan IKatan Antar Peserta didik sungguh membuat ikatan yang kuat di antara siswa untuk mencapai tujuan belajar. Sebuah ikatan yang, “*Genuine*” atau orisinal bukan karena basa-basi yang hanya berdasarkan kepentingan saja.

Selain sikap-sikap perwira secara hakiki muncul, seperti “berani”, sikap ini muncul ketika siswa berani menyampaikan pendapat selama bekerja dalam kelompok dan bermaksud melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan kelompoknya, sikap respon yang diharapkan dari siswa untuk mengikuti prosedur sikap perwira juga semakin kuat. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, “guru secara berkala harus senantiasa menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran”, (Jamalong dan Indajati, 2015.37). Selama pelaksanaan Perwira-PERgunakan Wacana sIntifik racik lembAr kerja yang berarti menggunakan media film kemudian menggunakan film sebagai bentuk gambar-gambar untuk bahan-bahan penyusunan LKS dan mengerjakannya, telah dilakukan para siswa dengan baik.

2. Sikap Sosial dan Spiritual

Sikap spiritual dalam pembelajaran berasal dari kalimat, "agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,..." merupakan kalimat inti yang menunjukkan sikap vertikal. Diarahkan pada potensi spiritual, manusia yang beriman dan bertakwa. Sikap ini merupakan konsistensi atau istiqomah. Hal ini sebagaimana dalam Firman Allah Swt, Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus (6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat; bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat. (7). – (Q.S Al-Fatihah: 6-7).

Selama proses elaborasi langkah pengamatan pada pembelajaran saintifik, berbagai aspek sikap sosial dan kekuatan spiritual dikembangkan. Sikap mensyukuri Pancasila, menghargai pahlawan, dan mengamalkan nilai-nilai luhur kepahlawanan terasah ketika siswa mencoba mengasosiasikan berbagai informasi materi yang disampaikan dalam media film. Ada penjiwaan suasana kebatinan yang berkorelasi dengan proses lahirnya Pancasila pada masing-masing diri siswa. Hal ini berkesesuaian dengan pendapat bahwa pendidikan spiritual dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhmania) yang bertumpu pada masalah self atau diri, (Mulkan, 2016).

Sikap sosial, dalam bentuk gotong royong atau kerja bersama terbentuk dengan adanya kerja kelompok, belajar menghargai pendapat teman dalam atau luar kelompok. Para siswa saling mengidentifikasi sikap sosial yang ada dan respon dari temannya, kemudian mereka meniru sebagai balasan. Penanaman sikap melalui identifikasi merupakan sikap tiruan atau usaha menyamai dari seseorang yang dilandasi oleh timbulnya ketertarikan emosional. Hal ini sebagaimana pendapat, "Biasanya, identifikasi semacam ini muncul dari anak yang meniru orang tuanya, dari bawahan yang meniru atasannya, siswa yang meniru gurunya, dan sebagainya", (Slameto, 2013:190).

Para siswa belajar untuk membangun koneksi-koneksi informasi dari berbagai penyajian sehingga menjadi sebuah pengetahuan yang memadai. Mereka membangun kebiasaan yang menurut mereka layak untuk dikerjakan sebagai cara untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Hal ini sebagaimana pendapat, "Kebiasaan merupakan ungkapan atau tindakan seragam antar waktu atau tempat. Metode pembiasaan ini ada dua cara, yaitu dilaksanakan dengan cara berulang-ulang dan sengajar atau terencana. Kedua cara ini harus dilaksanakan secara komplementer (saling melengkapi) supaya hasilnya maksimal, (Jalaluddin, 2009:284).

2. Prestasi Belajar

Pembelajaran saintifik sebagai karakter Kurikulum 2013 dapat direalisasikan melalui berbagai variasi metode dan media pembelajaran. Elaborasi pada semua langkanya terjadi dengan berbagai cara dan kesempatan belajar. Penggunaan media film animasi dan LKS Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara pada saat elaborasi setiap memberikan pengalaman yang bermakna. Dimulai dari langkah mengamati kemudian diikuti langkah lain yang menguatkan telah membuat informasi yang diperoleh dimaknai mendalam. Setelah pengamatan intensif terjadi, maka siswa terdorong untuk menanyakan berbagai fenomena. Keinginan untuk memberikan pertanyaan terhadap pengamatan pada film animasi Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara inilah merangsang pendalaman sepenuhnya sebagai bentuk penguatan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK). Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Untuk lebih mengotimalkan TIK tersebut beberapa hal yang dapat dilakukan, di antaranya, pertama, perlu dimulai pengembangan konten

sendiri secara bertahap, misalnya konten yang berbasis teks, audio, bahkan video melalui peralatan yang tersedia", (Anwas, 2015:219).

Fungsi LKS selama ini adalah sebagai sumber dan media pembelajaran penunjang bagi peserta didik. biasanya LKS berisi materi serta soal-soal latihan bagi siswa hal ini dapat memperkaya pengetahuan siswa dengan penggunaan LKS akan tetapi jika penggunaan LKS ditiadakan maka akan berpengaruh pada kompetensi peserta didik. LKS yang dikembangkan dari tampilan film materi perumusan Pancasila memberikan penguatan terhadap proses penyimpanan informasi dari film secara sistematis. Guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan LKS sesuai dengan karakter materi dan peserta didik di kelasnya sendiri. Perlu disadari juga bahwa, penggunaan LKS yang dibeli dari penerbit menimbulkan pemahaman bahwa jika sudah membeli LKS akan dibantu dengan nilai yang baik oleh guru.

3. Keterampilan Diskusi

Pada saat langkah menanya langkah saintifik, maka pertanyaan-pertanyaan mendapatkan jawaban, maka siswa mencoba memahami jawaban tersebut. Ketika pemahaman tersebut telah mencapai tingkatan tertentu maka siswa berpotensi mengembangkan berbagai tingkat pertanyaan. Sesuai pendapat bahwa apapun metode pembelajarannya, maka harus bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang, (Samani,2007). Proses ini terjadi secara berulang sehingga penguasaan materi lebih mudah. Pemahaman yang diperoleh kemudian diperkuat dengan tugas yang dikerjakan secara kelompok.

Membicarakan objek tertentu menjadi lebih menarik karena adanya input informasi dari film dan LKS. Diskusi berkembang karena rangsangan dari film animasi Perumusan dan Penetapan Pancasila Dasar Negara. Mendiskusikan sebuah pemikiran atau hasil tugas bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak orang yang merasa kesulitan untuk menyampaikan pemikiran dan hasil tugas yang diberikan. Memberikan suasana yang kondusif melalui peniadaan kritik dan celaan terhadap sebuah hasil kerja dan tugas, kemampuan untuk memdiskusikan dapat dikembangkan oleh siswa selama proses saintifik dengan variasi metode dan penguatan media film dan LKS. Siswa tidak hanya memdiskusikan, tetapi pada tahap sama mereka juga mengembangkan kemampuan bertanya dan menjawab, sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, Pembelajaran yang dikemas dengan monoton dan tidak ada masalah yang menantang bagi siswa malah akan dapat mengakibatkan siswa memiliki kemauan belajar yang rendah sehingga akan dapat berdampak pada hasil prestasinya, (Hariyanto, 2015:239).

Pengembangan keterampilan diskusi tidak saja didukung oleh kemampuan siswa yang bersangkutan tetapi juga interaksi pada saat kerja sama dalam menyelesaikan tugas telah mendorong tumbuhnya kepercayaan diri yang lebih baik pada saat siswa memdiskusikan. Sebaliknya siswa yang kurang pandai terus berusaha mencari informasi dari temannya untuk dapat melakukan hal yang sama. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, ketika proses pembelajaran tahap diskusi, meskipun secara keseluruhan hasil diskusi didominasi oleh siswa kemampuan awal tinggi tetapi siswa kemampuan awal rendah secara aktif bertanya kepada siswa kemampuan awal tinggi, (Hariyanto, 2015:236). Meskipun waktu yang diberikan untuk diskusi relatif tingkat karena keterbatasan waktu pembelajaran yang ada, namun persiapan yang dilakukan sebelumnya melalui kerja sama kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan yang lebih baik pada saat diskusi tersebut. Penguasaan

terhadap materi yang lebih membuat para siswa dapat menyampaikan pemikiran mereka di depan siswa lainnya dengan lebih baik pula.

D. SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar Perumusan dan Penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara siswa kelas VII.3 di SMPN 6 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017 meningkat melalui penguatan Sikap Perwira, temuan: Sikap pada siklus I dilakukan dengan dinamika kelompok teknik menggambar wajah, pada siklus II dengan menggambar bersama. Perwira pada siklus I menggunakan media film sejarah lahirnya Pancasila dan teknik mengerjakan LKS, pada siklus II, Perwira menggunakan media film yang diunduh siswa dan menjadikan gambar pada LKS. Rata-rata persentase perubahan sikap spiritual bersyukur 77, menghargai pahlawan 70%, mengamalkan nilai pahlawan 77%. Pada sikap sosial, peduli 68, disiplin 68, tanggung jawab 75, gotong royong menjadi 72 pada siklus II. Prestasi belajar, nilai tertinggi mencapai 9, terendah menjadi 6,5, rata-rata menjadi 7, simpangan baku 0,59, ketuntasan menjadi 32 orang atau 100%; Keterampilan diskusi sangat baik 6%, baik ada 88%, cukup 6% pada siklus II.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin, 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulkan, Munir Abdul 2016. *Pengertian Pendidikan Spiritual*. <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-pendidikan-spiritual.html>
- Ngalimun dkk. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya: Penerbit: SIC.
- Slameto, 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamalong, A., & --, I. (2015). Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Metode Diskusi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(1), 27-38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.174>
- Anwas, O. M. (2015). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 207-220. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.187>
- Hariyanto, A. (2015). Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Mind Map terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 221-242. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.188>